Nihilisme, sebagai sebuah pemikiran, telah lama menjadi subjek perdebatan dan kontroversi. Pemikiran ini memainkan peran penting dalam memahami perang sosial, ketidaksetujuan dan kemuakan sosial (terhadap masyarakat). Pamflet yang kalian pegang ini akan membahas pandangan seorang nihilis terhadap perang sosial, mencoba menggali pemahaman tentang bagaimana nihilisme dapat membantu kita melihat boroknya kehidupan dari pengalaman penulisnya sendiri.

Pembaca di lingkaran anarkis yang ada di Indonesia, dalam tahun-tahun terakhir, sebagian besar akrab dengan nihilisme dari berbagai buku yang diterbitkan oleh **Public Enemy Books, Penerbit Der Einzige**, **Penerbit Diogenes** dan pamplet-pamplet gratis unduh dari beragam akun penyedia bacaan. Sebagai pandangan yang menolak nilai-nilai, tujuan, dan keyakinan yang dianggap konvensional dalam masyarakat, bagaimana nihilisme dan seorang nihilis melihat pandangannya berdampak pada perang sosial, yang sering kali merupakan perlawanan terhadap segala struktur yang ada dalam masyarakat? Pamflet ini mencoba untuk menjawab pertanyaan ini dan

memberikan wawasan tentang bagaimana nihilisme dapat digunakan sebagai alat analitis untuk memahami dinamika perang sosial dari bingkai yang amat personal.

Dalam perjalanan singkat melalui halaman-halaman pamflet ini, kita akan melihat bagaimana pandangan seorang nihilis dapat memengaruhi cara kita melihat struktur sosial, dan politik yang ada, serta bagaimana pemahaman ini dapat memotivasi transformasi radikal.

Pamflet ini bukan panduan tentang nihilisme atau perang sosial, tetapi merupakan permulaan untuk mendalami topik perang sosial yang kompleks. Penerbit mengajak Anda (pembaca) untuk merenungkan gagasan dan proposal yang disajikan di sini, dan berpikir tentang bagaimana seorang nihilis dalam memahami perang sosial dapat membuka diskusi yang lebih luas tentang perubahan, ketidaksetujuan, dan pencarian kebebasan radikal.

Saat kita menjelajahi teks pendek nan ringan ini, mari kita belajar terbuka terhadap pengalaman dan perenungan baru dari konsep yang mungkin bisa jadi ber-

tentangan dengan pandangan kita, tetapi pada saat yang sama, itu perlu karena hal itu justru mampu memperbesar wawasan dan potensi kita untuk memahami dunia di sekitar kita. Selamat membaca.

Long Live Anarchy!

Talas Press
2023
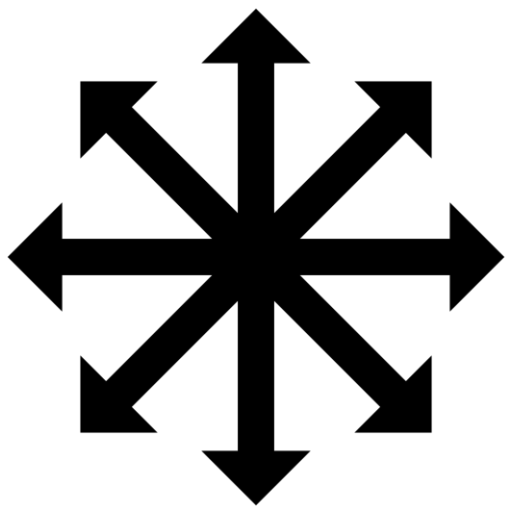
DESTROY

PEMAHAMAN NIHILIS TENTANG PERANG SOSIAL

Terhadap Otonomi, Dominasi, Representasi, Perang Kelas, dan Identitas

Diterjemahkan oleh
Rifki Syarani Fachry

Pemahaman Nihilis tentang Perang Sosial
Terhadap Otonomi, Dominasi, Representasi, Perang Kelas, Dan Identitas

DESTROY

Diterjemahkan dari *A Nihilist Understanding of Social War On Autonomy, Domination, Representation, Class War, and Identity* (2023).

Penerjemah: Rifki Syarani Fachry
Penyunting: Anonim Human
Penata isi: Anon
Desain sampul: Anon

11x16cm, 40 Halaman

Diterbitkan di Indonesia
oleh **Talas Press**, 2023.

E-mail: talaspress@protonmail.com
Instagram: @talaspress

PEMAHAMAN NIHILIS TENTANG PERANG SOSIAL

Terhadap Otonomi, Dominasi, Representasi, Perang Kelas, dan Identitas

Pendahuluan

"POLITIK adalah kelanjutan dari perang dengan cara lain." (Foucault) Perang ini dapat dipahami sebagai perang sosial, atau perang yang dilakukan oleh negara dan institusi lainnya untuk mempertahankan kontrol sosial, serta penentangan terhadap kontrol tersebut.

Perang sosial ada di sekitar kita. Perang sosial hadir dalam mobil polisi yang berpat-

roli di jalan-jalan kita, di sekolah-sekolah kita, dalam desain kota dan pinggiran kota kita, dan dalam batasan-batasan tentang apa yang dimaksud dengan pria atau wanita. Mengobarkan perang sosial berarti melakukan kontrol sosial atau menghancurkannya, memerintah atau menjadi tidak terkendali, atau menyerahkan hak pilihan Anda kepada perwakilan atau mengambil tindakan langsung. Perang sosial ada di sekitar kita, kita tidak dapat memilih apakah kita akan menjadi korbannya, tapi kita dapat memilih untuk melawan.

Dalam tulisan ini, saya akan mengeksplorasi beberapa konsep dari pemahaman nihilis tentang perang sosial, ranah representasi, perang identitas dan kelas, dominasi, dan otonomi. Setiap konsep akan diperkenalkan dan diinformasikan berdasarkan/melalui kejadian-kejadian dari kehidupan saya sendiri. Tujuan saya adalah untuk membumikan pemahaman kita tentang perang sosial dalam medan perjuangan yang konkrit, karena perang sosial mengekspresikan dirinya dalam konflik sehari-hari, dan

dengan demikian tidak boleh dipisahkan dari realitas.

Mendobrak Ranah Representasi

DI sekolah dasar saya, dari taman kanak-kanak hingga kelas tiga, kami boleh duduk bersama siapa pun yang kami mau saat makan siang, tidak peduli di kelas mana mereka berada. Namun di kelas empat, kepala sekolah baru memberlakukan peraturan baru bahwa kami hanya boleh duduk bersama teman kami kelas kami sendiri yang terdiri dari sekitar 20 anak saat makan siang, itu menghalangi kami untuk makan bersama teman-teman di kelas lain kecuali pada hari "buddy mingle Fridays." Kelas kami tidak mengikutinya. Seorang teman saya, Maddie, menulis tuntutan agar kami diizinkan untuk duduk bersama siapa pun yang kami inginkan, tidak peduli di hari apa pun. Kami mengedarkan tuntutan tersebut, mengumpulkan tanda tangan dari hampir setiap anak di kelas empat, dan menyerahkannya kepada kepala sekolah yang baru, yang menyampaikannya saat makan siang keesokan harinya. Dia mengatakan

bahwa dia bangga dengan upaya dan dorongan kami, namun pada akhirnya pihak administrasi memutuskan bahwa ini adalah yang terbaik bagi kami, dan beliau tidak akan menganjurkan perubahan. Ini adalah hari dimana saya menyadari bahwa tuntutan atau petisi tidak ada gunanya.

Dalam upaya kami untuk merebut kembali kebebasan kami di ruang makan siang, kami telah jatuh ke dalam perangkap representasi. Alih-alih secara langsung menolak untuk mematuhi aturan-aturan baru ini, dan mempertanyakan hakikat kekuasaan administrasi terhadap kami, kami justru malah semakin memperkuat ketidakberdayaan kami terhadap kehidupan kami sendiri. Petisi kami merupakan penyerahan wewenang kami kepada kepala sekolah, yang secara implisit kami anggap sebagai pihak yang cocok dan sah untuk mengambil keputusan tersebut. Seandainya saja kami menolak peraturan kepala sekolah dan kekuasaan administrasi atas kami, kami akan terselamatkan dari kekecewaan atas petisi kami yang gagal. Kami semua bisa saja memilih untuk duduk bersama siapa pun yang

kami inginkan, menjadikan setiap hari sebagai hari "buddy mingle Friday". Jika guru mencoba menghentikan kami, kami dapat menyerang, membalik meja, melempar makanan, menendang pintu, dan menolak untuk kembali ke kelas.

Faktanya, hal inilah yang dilakukan anak-anak di Inggris beberapa minggu yang lalu ketika dihadapkan pada peraturan baru yang membatasi penggunaan toilet selama jam pelajaran. Setelah upaya protes yang dilakukan tidak berhasil memenuhi tuntutan mereka, para siswa mengamuk di lorong-lorong sekolah, menyalakan alarm kebakaran, mendorong para guru, dan bahkan membakar sebuah pohon. Pihak administrasi sekolah menanggapi dengan baik, memanggil polisi antihuru-hara untuk memadamkan demonstrasi dan menggeledah siswa sebelum masuk kelas.

Ini adalah contoh utama dari perang sosial. Para siswa tunduk pada kontrol administrasi sekolah mereka, yang mengunci pintu kamar mandi dan mengurung siswa di dalam kelas. Para siswa menggunakan otonomi mereka dengan menolak kontrol

tersebut, membuat kekacauan total pada institusi yang mengurungnya, tidak hanya mengabaikan aturan namun juga menyerang balik terhadap manifestasi materiil mereka. Dengan melakukan kerusuhan, mereka tidak mengajukan banding kepada pemerintah, seperti yang kami lakukan saat mengajukan petisi atau seperti yang dilakukan orang lain saat melakukan pemungutan suara. Menolak untuk mengikuti aturan merupakan sebuah penegasan langsung dari kekuatan seseorang untuk mengarahkan kehidupan mereka. Mengubah diri menjadi individu yang lebih otonom, nekat, dan berani. Identitas seperti "siswa" mulai runtuh di sini. Ketika "siswa/pelajar" menyiratkan kepasifan dalam belajar dan, paling banter, agensi yang terbatas di ranah akademis, maka anak yang melakukan kerusuhan tidak dapat lagi disebut sebagai pelajar. Mereka mendapatkan kembali hak pilihan mereka, mereka menjadi lebih manusiawi.

Sulit untuk mengatakan apakah para perusuh muda ini menghargai tindakan mereka untuk apa yang langsung diungkapkan

di dalamnya atau apakah mereka melihat diri mereka sebagai aktivis yang terlibat dalam eskalasi protes sebelumnya yang lebih jinak. Tindakan mereka memang bisa menjadi tekanan untuk memaksa pemerintah agar menuruti tuntutan mereka. Namun, pembingkaian ini pada akhirnya bersifat representasional, bergantung pada mereka yang berkuasa untuk memutuskan bagaimana dunia kita bekerja.

Jika kita membingkai perjuangan kita sebagai upaya untuk mengubah pikiran para penindas kita, kita pada akhirnya akan kecewa dan lelah ketika kita tidak dapat mengamankan tuntutan kita atau ketika penindasan meningkat. Dan jika kita berhasil mendapatkan tuntutan kita, sistem kendali akan kembali normal, meski pun dengan cara yang sedikit berbeda dari kondisi biasanya. Jika kerusuhan anak-anak berhasil menekan pihak sekolah untuk membatalkan peraturan toilet yang baru, maka anak-anak akan kembali ke kelas. Melanjutkan perannya sebagai pelajar yang terjebak dalam kungkungan sistem pendidikan wajib belajar.

Sebaiknya para siswa mengabaikan harapan apa pun dalam sistem sekolah mereka. Sekolah, seperti yang ada saat ini, berfungsi untuk membekap individu-individu yang kreatif dan unik menjadi robot-robot yang produktif dan patuh. Siswa diajari bagaimana memusatkan kehidupannya pada institusi, mengikuti perintah atasan, dan sesuai dengan norma dan nilai masyarakat kapitalis. Tidak ada reformasi apa pun yang dapat membalikkan fungsi ini. Sekolah akan selalu menjadi alat dominasi dan dengan demikian menjadi senjata kontrol dalam perang sosial.

Mungkin mustahil untuk benar-benar menghapuskan semua sekolah. Kapasitas negara dan sistem dominasi lainnya untuk melakukan pemaksaan sangatlah besar, dan kontrol yang dimiliki sistem-sistem sialan ini terhadap sebagian besar nilai, dorongan, dan tindakan masyarakat membuat pemberontakan berskala besar menjadi jarang terjadi. Namun, mengobarkan perang sosial melawan dominasi tidak berarti membayangkan dan mewujudkan masa depan yang ideal. Itu adalah tugas para pendeta,

baik agama maupun politik. Masa depan harus diakui apa adanya, Tuhan dipatuhi dengan mengorbankan keinginan sesaat (Bom Bunga). Oleh karena itu, momen perpecahan harus dijalani pada saat itu juga. Dialami sebagai sesuatu yang mengasyikkan, memberdayakan, menyenangkan, dan transformatif dari kehidupan sehari-hari yang monoton dan tunduk. Dan selama itu, sekolah secara efektif ditiadakan. Inilah tujuan dari mereka yang mengobarkan perang sosial melawan dominasi. Siapa yang mengatakan sesuatu tentang kemenangan? Mengatasi adalah segalanya (Masih Hari Ini di Sini).

Identitas dan Perang Kelas

ADA sebuah kota yang berjarak sekitar 20 menit berkendara dari rumah saya, di mana protes diadakan di luar gedung pengadilan beberapa kali dalam sebulan. Saya sudah beberapa kali ke sana, melihat orang-orang berdiri sambil membawa spanduk yang menyatakan dukungan atau penolakan mereka terhadap kebijakan apa pun yang diperdebatkan pada minggu itu. Aktivis lokal,

anggota masyarakat, dan politisi akan berbicara melalui mikrofon di depan banyak orang, menyatakan bahwa tindakan akan terjadi dan bahwa kita harus memilih warna biru pada pemilu mendatang. Orang-orang bersorak, ikut serta dalam beberpa nyanyian, dan kemudian bubar, semuanya terjadi dalam waktu satu atau dua jam.

Saya merasa protes-protes ini membosankan dan tidak berarti. Fungsinya seperti ritual, selalu terjadi pada waktu dan hari yang kira-kira sama dalam seminggu, selalu di halaman yang sama di depan gedung pengadilan yang kosong. Saya hanya hadir untuk membagikan zine dan stiker anarkis kepada para pengunjuk rasa yang bosan dengan harapan dapat mendorong mereka ke arah yang lebih radikal. Meskipun saya menghargai kesempatan untuk menyebarkan propaganda saya, saya sangat frustrasi dengan segelintir organisasi sayap kiri yang melakukan protes ini. Mereka menguras energi generasi muda dari bentuk-bentuk aksi langsung dan membuat anak-anak bergantung pada bentuk pengorganisasian yang hierarkis. Itu semua hanyalah bentuk

lain dari kontrol sosial namun di bawah bendera pembebasan. Saya segera mengetahui bahwa bukan hanya beberapa organisasi sayap kiri lokal saja yang melakukan hal seperti ini, namun seluruh kelompok sayap kiri, bahkan kelompok pinggiran yang dianggap radikal.

Para pengunjuk rasa ini, bersama dengan sebagian besar kaum Kiri, disibukkan dengan konsep perang kelas, yang mempertentangkan kaum proletar (mereka yang bekerja untuk bertahan hidup) dengan kaum borjuis (mereka yang hidup dari keuntungan) untuk menguasai alat-alat produksi (pabrik, peternakan, tempat kerja, dll.). Pembingkaian ini mereduksi individu ke dalam identitas kelas yang seharusnya menentukan kepentingan pribadi mereka. Perang kelas memperlakukan manusia sebagai pelaku ekonomi murni, yang berkepentingan untuk mendapatkan nilai maksimal dari pekerjaan mereka dan meningkatkan kondisi kerja mereka. Penyelesaian perang kelas adalah kepemilikan komunal atas alat-alat produksi, perampasan modal dan negara-bangsa untuk me-

maksakan kepentingan "pekerja". Ideologi ini membangun kembali beberapa institusi sosial, namun tetap melestarikan, negara, sekolah, penjara, dan pekerjaan. Sistem kesengsaraan yang dikelola sendiri menggantikan sistem kapitalis, lengkap dengan semua bentuk dominasi yang sama.

Dalam perang kelas, identitas adalah konsep utama yang digunakan oleh kaum proletariat untuk bersatu dan menunjukkan solidaritas. Kaum kiri akan dengan bangga mengidentifikasi diri mereka sebagai "pekerja" dan berusaha mengorganisir "pekerja" lainnya. Namun, kebanyakan orang tidak menganggap diri mereka sebagai "pekerja". Mereka memandang pekerjaan sebagai sesuatu yang harus mereka lakukan untuk bertahan hidup, bukan sebagai sesuatu yang memberi makna dan nilai pada kehidupan mereka. Dan dengan semakin tingginya kerentanan dan ketidakkekalan pekerjaan saat ini, hal ini semakin menjadi kenyataan.

Dengan menerima identitas yang diberikan kepada kita oleh mereka yang menerapkan kontrol sosial, kita memperkuat

kontrol sosial tersebut. Mereka yang berkuasa memojokkan kita ke dalam identitas untuk mengontrol naskah sosial kita sehari-hari dan juga lintasan hidup kita. Pekerja pergi bekerja dan berproduksi di bawah arahan seorang manajer. Siswa bersekolah dan belajar secara pasif di bawah pengawasan seorang guru. Perempuan mereproduksi pekerja masa depan, melakukan pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar, dan bertindak sebagai objek seksual bagi laki-laki. Laki-laki mereproduksi patriarki dan bertindak sebagai diktator kecil bagi keluarga inti mereka. Setiap identitas membatasi ruang lingkup tindakan yang dapat dilakukan seseorang karena mereka yang menegaskan kontrol sosial membuat individu mendasarkan nilai pribadinya pada seberapa baik mereka menampilkan identitasnya. Untuk membawa perubahan radikal, identitas-identitas ini harus dibuang. Satu-satunya identitas yang patut dilestarikan adalah identitas yang dianggap menyimpang oleh kontrol sosial (kriminal, queer, autis, gila), karena perwujudan dari

identitas-identitas tersebut bertentangan dengan tatanan sosial.

Kaum Kiri menggunakan identitas-identitas ini untuk membangun massa – lebih banyak orang yang hadir dalam protes, lebih banyak tanda tangan pada petisi, dan lebih banyak anggota dalam organisasi. Mereka percaya bahwa dengan jumlah yang cukup, mereka pada akhirnya dapat melawan suprastruktur kapitalis dan mengambil kendali atas alat-alat produksi. Dorongan untuk mencapai pertumbuhan kuantitatif ini melampaui semua nilai dan dorongan organisasi sayap kiri lainnya, dengan mengorbankan strategi yang efektif dan provokatif demi kepentingan "optik". Para anggotanya diperintahkan untuk mengabaikan hasrat mereka dan melakukan pekerjaan yang berulang-ulang dan monoton demi menjamin masa depan sosialis yang ideal. Hal ini membuat organisasi sayap kiri tidak berbeda dengan agama, yang juga menentang indulgensi dan mendukung doa dan ibadah yang berulang-ulang untuk mencapai keanggotaan dalam utopia yang tiada.

Di sinilah pengorganisasian perang kelas dan perang sosial sangat berbeda. Mereka yang terlibat dalam perang kelas membentuk kelompok, di mana konformitas dan massa merupakan fungsi kelompok. Anggota kelompok didorong (atau bahkan diharuskan) untuk mengikuti norma-norma kelompok, menginternalisasikan nilai-nilainya, dan melakukan pola-pola tindakannya. Sebagai imbalannya, para anggota dihadiahi dengan kenyamanan penerimaan yang hangat dan ilusi masa depan. Kawanan cenderung mendominasi anggotanya dan orang-orang di luar kelompok.

Mereka yang terlibat dalam perang sosial membentuk perkumpulan, di mana peningkatan kekuatan masing-masing anggota sangat diprioritaskan. Perkumpulan ini berkumpul karena adanya minat yang sama untuk saling mendukung proyek individu dan kolektif, serta perasaaan cinta dan kepercayaan. Kumpulan ini memberdayakan individu untuk bertindak bagi diri mereka sendiri dengan manfaat tambahan berupa dukungan dari orang lain. Tidak ada kelompok yang murni sebagai kelompok

atau kawanan, tetapi merupakan campuran dari keduanya. Namun, dengan membingkai pemberontakan kita dalam perang sosial dan bukan perang kelas, kita akan cenderung membentuk perkumpulan dibandingkan kelompok.

Tentang Dominasi dan Teknologinya

SEMESTER lalu di Universitas Pittsburgh, seorang mahasiswa diperkosa di tangga gedung paling ikonik kami, Katedral Pembelajaran. Laporan kejahatan dikirimkan melalui email ke setiap mahasiswa dan anggota fakultas yang merinci kejadian tersebut bersama dengan penjelasan singkat tentang pelakunya. Tak lama kemudian, petisi change.org muncul dan disebarkan di media sosial, menyerukan agar lebih banyak kamera pengawas dan polisi ditempatkan di seluruh universitas untuk memerangi kekerasan seksual. Petisi tersebut juga menyerukan aksi protes di halaman Katedral pada hari berikutnya. Petisi tersebut mengumpulkan lebih dari enam ribu tanda tangan dan protes tersebut dihadiri oleh sekitar seratus mahasiswa.

Tidak semua mahasiswa setuju dengan petisi ini. Banyak yang menyatakan bahwa polisi tidak membuat mereka merasa lebih aman, dan bahwa mereka tidak mempercayai polisi untuk menangani kasus-kasus yang melibatkan kekerasan seksual. Ada juga yang menyatakan bahwa pemasangan kamera pengintai hanyalah sandiwara keamanan belaka, karena bahkan dengan alat ini polisi jarang menangkap pelaku kekerasan seksual, dan kenyataan dari kekerasan seksual adalah sering terjadi jauh dari pengawasan kamera, di pesta-pesta di rumah, dan di bar. Namun, pihak universitas dengan senang hati mengambil kesempatan ini untuk meningkatkan kehadiran polisi dan memasang lusinan kamera baru. Ini adalah contoh universitas yang menggunakan kepedulian terhadap keselamatan publik untuk meningkatkan dominasi teknologinya, seperti yang sering dilakukan oleh negara.

Tapi apa itu dominasi? Dominasi adalah relasi kekuasaan yang asimetris dan tetap, di mana individu berulang kali ditugaskan pada peran yang sama. Setiap hubungan

sosial sampai batas tertentu adalah hubungan kekuasaan. Namun dominasi hanya terjadi jika ada ketidakseimbangan kekuatan yang tidak bisa digeser atau dibalik begitu saja, tidak seperti sifat hubungan cinta atau persahabatan yang seringkali bersifat dinamis. Dominasi mengatur dunia dengan cara tertentu sesuai dengan kehendak orang-orang tertentu. Dominasi dapat terjadi dalam skala yang sangat kecil antara dua orang, dan juga dapat tersistem melalui penggunaan institusi kepolisian dan sistem peradilan. Ini adalah sistem dominasi, yang menciptakan keseluruhan budaya dengan norma, nilai, dan keinginan yang menjunjung tinggi mereka, bersama dengan teknologi dominasi yang mempertahankan dan memperluas dominasi.

Pengawasan hanyalah salah satu dari teknologi ini. Di mana pun teknologi digunakan, kemungkinan untuk diawasi, dan oleh karena itu diadili dan ditangkap, akan selalu ada. Jangan pernah berfikir bahwa teknologi ini tidak akan pernah bisa hadir di mana-mana atau sepenuhnya menjadi senjata melawan perlawanan. Namun, pe-

ngawasan memberikan efek yang menakutkan bagi mereka yang ingin bertindak di luar aturan tatanan sosial yang dominan. Dengan demikian, mereka yang berkuasa mengurangi cakupan tindakan yang mungkin dilakukan. Faktanya, sebagian besar perang sosial mengubah ruang lingkup tindakan yang mungkin dilakukan. Memasang kamera, memasang pagar kawat berduri, kepolisian, dan sekolah adalah batasan-batasan yang diberikan pada berbagai tindakan yang dapat dilakukan individu secara wajar, baik melalui konsekuensi material langsung, rintangan fisik atau sosial, atau manipulasi terhadap keinginan dan nilai-nilai individu. Merusak kamera pengintai, membuat lubang di pagar, mengempiskan ban mobil polisi, atau mengacaukan kelas berarti memperluas cakupan tindakan yang mungkin dilakukan. Individu tidak lagi terbebani oleh teknologi dominasi sampai batas tertentu dan dapat mengejar keinginan yang berada di luar norma dan hukum yang dominan.

Prospek untuk menghapuskan, menumbangkan, atau mengganggu dominasi tek-

nologi ini merupakan hal yang menakutkan bagi banyak orang. Sistem dominasi telah meyakinkan masyarakat bahwa mereka harus tunduk pada teknologi ini demi kepentingan terbaik mereka. Polisi ada di sini untuk melindungi dari kejahatan. Militer melindungi kita dari penjajah asing. Pengawasan memantau mereka yang melanggar hukum. Sekolah mengajarkan kita pengetahuan yang diperlukan untuk hidup. Kapitalisme konsumen memberi kita semua kesenangan hidup. Terlepas dari apakah suatu teknologi dominasi menguntungkan individu atau tidak (dan biasanya hanya menguntungkan sebagian kelompok masyarakat tertentu), teknologi ini akan selalu memperkuat dominasi itu sendiri dan, pada gilirannya, membuat mereka yang tunduk pada teknologi tersebut menjadi kurang kuat dan lebih bergantung pada sistem ini.

Para mahasiswa yang mendukung petisi untuk meningkatkan kamera dan kepolisian di Universitas Pittsburgh memperkuat gagasan bahwa kita harus mengandalkan teknologi dominasi untuk membuat kita

tetap aman padahal fungsinya adalah untuk mengontrol. Memang benar kekerasan seksual merupakan masalah serius dan budaya pemerkosaan ada di kampus. Namun menaruh harapan pada universitas untuk menyelesaikan masalah ini sama saja dengan menaruh harapan pada sistem patriarki yang sama yang membuat laki-laki merasa bisa melakukan pelecehan terhadap perempuan. Daripada menaruh harapan pada sistem dominasi untuk mengurangi penindasannya, kita harus menaruh harapan pada diri kita sendiri untuk menciptakan ruang dan waktu di mana kita bisa lepas dari penindasan ini dan menyerang akar-akarnya.

Para mahasiswa di banyak kampus telah mengambil inisiatif untuk membuka ruang-ruang DIY di bawah tanah dan ruang keluarga mereka. Menurut pengalaman saya, ruang-ruang ini hampir selalu menunjukkan etos anti-misoginis di mana perilaku yang menindas disuarakan dan ditangani dengan tepat. Tempat-tempat tersebut merupakan ruang di mana masyarakat dapat melepaskan diri dari pengaruh

jenis dominasi tertentu, sehingga dapat dianggap sebagai alat perang sosial melawan dominasi. Namun, menciptakan ruang di mana kita dapat bereksperimen dengan hubungan sosial non-hierarki saja tidak cukup. Kita juga harus menyerang hubungan lama yang menindas, karena kita tidak akan pernah bisa sepenuhnya lepas dari hubungan tersebut. Beberapa orang di antaranya telah memulai dengan merusak rumah-rumah perkumpulan di mana pemerkosaan sering terjadi dan secara fisik menyeang para pelaku kekerasan. Serangan-serangan ini sebagian besar merupakan insiden-insiden yang terisolasi, namun dalam setiap kasus, serangan-serangan tersebut telah meningkatkan kekuatan pihak-pihak yang melakukan penyerangan, sehingga menjadikan serangan-serangan tersebut sebagai kekuatan melawan dominasi dalam perang sosial.

Teknik Otonomi

SAAT itu adalah awal pandemi, saya sudah lebih dari setengah jalan melewati tahun kedua di sekolah menengah atas dan se-

kolah tidak sinkron. Setiap hari kami diberi waktu sekitar satu jam untuk sibuk mengerjakan tugas di depan komputer, lalu kami punya cukup waktu luang sepanjang hari. Selama ini, saya dan teman saya melakukan apa yang selalu kami lakukan, pergi ke pinggiran pinggiran kota ke beberapa lahan tersisa di kota kami yang belum dibersihkan, diaspal, dan dipangkas, kawasan hutan, sungai, dan ladang yang ditumbuhi tanaman. Tempat-tempat ini bahkan lebih penting bagi kami sekarang. Tanpa mereka, kami akan terjebak di rumah bersama orang tua kami, yang bekerja dari rumah. Ini berarti berada di bawah pengawasan orang dewasa hampir konstan sepanjang hari! Kami berusaha untuk melepaskan diri, tidak hanya dari pengawasan orang tua kami tetapi juga dari monotonnya pembangunan perumahan kami, di mana setiap jengkal lingkungan telah dirancang, diatur, dan dipelihara. Lingkungan yang hampir seluruhnya dibentuk oleh kekuatan-kekuatan yang berada jauh di atas kita.

Setiap hari kami nongkrong di beberapa tempat berbeda yang bisa dijangkau dengan

sepeda. Salah satu tempat ini adalah sepetak hutan yang bias dicapai dengan bersepeda dari rumah kami. Itu adalah tempat yang nyaman untuk melarikan diri dari rumah dan menikmati alam. Namun kami tidak puas hanya dengan mengunjungi taman dan berjalan-jalan di dalamnya seperti yang dimaksudkan oleh pemerintah kota. Kami menginginkan ruang pribadi kami di dalam hutan, di mana kami bisa berjemur, duduk, dan mendapatkan sedikit privasi. Jadi, kami mulai bekerja membangun "gubuk".

Itu adalah visi yang sederhana. Hanya sebuah ruangan kecil seukuran lemari penyimpanan. Kami membersihkan semak belukar yang agak jauh dari jalan setapak dan mulai membangun dinding. Kami menggunakan dahan pohon yang tumbang dan memulung pagar serta tiang pohon – yang ditinggalkan di taman beberapa bulan yang lalu karena proyek penanaman pohon – untuk membangun dinding dan atap. Kami melapisi strukturnya dengan rumput seperti jerami yang tumbuh di sepanjang jalan setapak, membangun lantai batu, dan menyelesaikannya dengan pintu berengsel be-

nang. Dua batang kayu ditempatkan di dalamnya sebagai tempat duduk, dan dalam waktu dua atau tiga minggu, gubuk itu selesai dibangun. Kami sering mengunjunginya, membawa teman ke sana, dan menggunakannya sebagai ruang pajangan untuk papan rambu konstruksi dan rambu pekarangan yang kami curi. Itu adalah ruang yang sepenuhnya merupakan ciptaan kami sendiri. Gubuk itu mencerminkan inisiatif, keinginan, dan kapasitas kami. Di sana, kami dapat hidup dan membentuk hubungan sosial kami tanpa pengaruh orang tua, guru, polisi, tetangga, dan lingkungan yang dibuat-buat.

Kami telah mengambil ruang yang dianggap sebagai milik kota dan menjadikannya milik kami. Kami mengambil apa yang seharusnya dialami dengan cara yang terbatas dan pasif, seperti sebuah komoditas, dan menegaskan kehendak kami sendiri atasnya. Ini merupakan pembukaan ruang di luar struktur dominasi. Alih-alih kita menempati ruang-ruang yang berada di bawah kekuasaan figur orang dewasa dan dipengaruhi oleh kebodohan yang sering

kali menjadi ciri dominasi, kami dapat menempati ruang di mana kami memutuskan ruang lingkup yang memungkinkan dari tindakan kami dan konstitusi lingkungan kami. Kami telah membangun sebuah ruang di mana kami dapat menerapkan lebih banyak tindakan dan menghindari konformisme serta kepasifan kehidupan pinggiran kota. Gubuk tersebut merupakan perlawanan terhadap kekuatan dominasi dan sebuah teknik untuk meningkatkan otonomi kami, sehingga kami terlibat dalam perang sosial.

Otonomi berada di sisi yang berlawanan dengan dominasi dalam perang sosial. Dominasi tidak akan pernah total, akan selalu ada perlawanan dan celah-celah di mana dominasi tidak begitu terasa. Di mana pun individu dapat bertindak sesuai keinginannya tanpa hambatan dominasi, baik sebagai hambatan atau sebagai ideologi, di situ ada otonomi. Mengobarkan perang sosial melawan dominasi berarti menjalankan otonomi. Dan seperti halnya dominasi, terdapat berbagai alat untuk meningkatkan dan

menyebarkan otonomi. Kita akan menyebutnya sebagai teknik otonomi.

Sama seperti teknologi dominasi yang mencoba mengatur dunia dengan cara tertentu dan mempersempit ruang lingkup tindakan yang mungkin dilakukan, teknik otonomi memungkinkan atau membujuk orang lain untuk membuat dunia sesuai keinginan mereka, membuka ruang lingkup tindakan yang mungkin dilakukan. Beberapa teknik otonomi termasuk (tetapi tentu saja tidak terbatas pada) reklamasi dan perampasan ruang, penyerangan dan sabotase yang ditujukan pada teknologi yang mendominasi dan individu-individu di baliknya, pengambilalihan, pendirian infoshop, pertahanan komunitas, dukungan hukum, dan vandalisme. Semua teknik ini memungkinkan para pelakunya untuk mendapatkan kembali hak pilihan yang hilang dan bertindak sebagai bentuk propaganda.

Salah satu jenis vandalisme adalah praktik wheatpaste, atau menempelkan poster ke permukaan menggunakan lem berbahan dasar gandum/aci. Praktek ini sangat efektif

dalam menyampaikan pesan atau mengumumkan suatu acara. Cara ini lebih cepat daripada menempelkan poster dan umumnya bertahan lebih lama juga. Hal ini meningkatkan kekuatan para penempel wheatpaste dengan meningkatkan jumlah orang yang dapat mereka ajak berkomunikasi, sehingga memberi mereka lebih banyak kekuasaan atas lingkungan sosial mereka. Poster-poster wheatpaste tersebut juga berpotensi merusak permukaan tempat di mana itu ditempel karena sulit dihapus dan mengalihkan perhatian dari iklan, serta menyerang struktur dominasi baik secara fisik maupun ideologis.

Sebuah teknik otonomi tidak hanya berdampak pada praktisi dan struktur dominasi, namun juga berdampak pada siapa saja yang bersentuhan dengannya. Poster-poster wheatpaste itu sendiri merupakan demonstrasi tentang kemungkinan bertindak untuk diri Anda sendiri, masing-masing poster merupakan undangan kepada orang yang lewat, "Anda juga bisa melakukan ini!" Namun, penting untuk dicatat bahwa teknik ini dapat dengan

mudah digunakan untuk mendominasi jika pesannya mendukung konfirmitas dan ketundukan pada institusi atau ideologi.

Gubuk juga berfungsi sebagai ajakan untuk otonomi. Teman-teman yang berkunjung terinspirasi untuk membantu pembangunannya dan kemudian membangun gubuk-gubuk lainnya. Anak-anak kecil yang menemukan gubuk itu meninggalkan catatan, makanan ringan, dan tanda curi-curian mereka sendiri. Gubuk itu adalah sebuah ruang – meskipun kecil – untuk menentukan nasib sendiri secara kreatif, dan menyebar ke semua orang yang mengunjunginya. Namun kini gubuk tersebut telah hilang. Diganti dengan satu kerucut oranye, hanya tersisa lantai batu. Pepohonan yang menutupi gubuk dari pandangan kehilangan dedaunannya di musim dingin, membuat gubuk tersebut terlihat dari jalan setapak. Saya hanya bisa berasumsi bahwa departemen taman dan rekreasi datang dan membuang seluruh bangunan, mungkin atas permintaan “warga negara yang baik”.

Penghancuran atau pengambilalihan ruang yang direklamasi atau ruang otonom bukanlah hal yang baru. Faktanya, ini adalah proses di mana suatu negara memperoleh wilayah, yang dikenal sebagai akumulasi melalui perampasan atau akumulasi primitif. Proses ini menyoroti perlunya kombinasi teknik otonomi. Seseorang tidak hanya dapat merebut kembali ruang, tetapi juga harus mempertahankannya dan menyerang struktur dominasi yang ingin menghancurkan atau menguasainya. Demikian pula, seseorang tidak bisa hanya menyerang dominasi, tetapi juga harus menciptakan dan memanfaatkan struktur pendukung untuk mundur dan memulihkan diri. Ingat, tidak ada jalan keluar sepenuhnya dari dominasi, dominasi harus selalu dilawan secara aktif.

Ketika teknik-teknik otonomi ini digabungkan secara bermakna, diberi arahan oleh keinginan seseorang, dan tunduk pada refleksi dan kritik terus-menerus, maka teknik-teknik ini akan menjadi sebuah proyek. Pendekatan proyektual mengubah kemalangan kita menjadi tantangan, rin-

tangan yang harus diatasi melalui perencanaan dan tindakan yang sadar. Ini adalah cara untuk menjadi kekuatan aktif dalam hidup Anda daripada secara pasif menerima kondisi yang dipaksakan oleh dominasi. Namun, sebuah proyek harus selalu dipimpin oleh hasrat, jangan sampai proyek tersebut menjadi tugas berulang seperti pekerjaan. Sebuah proyek harus menjalin hidup Anda dengan orang lain yang memiliki passion yang sama dengan Anda, dan mengubah hidup Anda seiring Anda mengembangkannya. Kehidupan proyektual adalah kehidupan yang berada di garis depan perang sosial, menyerang dominasi dengan semangat, kegembiraan, dan perlawanan yang efektif.

Kesimpulan

PERANG sosial adalah konflik antara struktur dominasi dan kekuatan otonomi. Ini adalah penindasan negara dan perlawanan kita, serta penataan kehidupan kita dan disintegrasi struktur tersebut. Terlibat dalam perang sosial berarti meningkatkan kekuatan individu dan ko-

lektif Anda dengan segera, mengabaikan keterwakilan dan mendukung aksi langsung. Perang sosial melampaui perang kelas dan kaum Kiri, mendorong kita untuk mengorganisir diri secara berkelompok, bukan bergerombolan. Ini adalah pertarungan terus-menerus untuk menentukan ruang lingkup tindakan yang mungkin dilakukan, masing-masing pihak dipersenjatai dengan teknologi dominasi atau teknik otonomi.

Yang terpenting, terlibat dalam perang sosial melawan dominasi dan otonomi merupakan pengalaman hidup yang transformatif dan memberdayakan. Ini merupakan kesadaran bahwa kita tidak lagi harus menjadi subjek pasif dalam kehidupan kita sendiri. Kita dapat secara aktif memilih keinginan kita dan mengejarnya semaksimal mungkin, menyerang struktur dominasi yang menghalangi keinginan tersebut. Mengobarkan perang sosial berarti menjadi diri sendiri tanpa penyesalan – untuk hidup sekarang dan hidup bebas.

Referensi:

Anonim. *At Daggers Drawn With The Existent, its Defenders and its False Critics*. Diterjemahkan oleh Jean Weir, Elephant Editions, 2001.

The BASTARD Chronicles - social war. Ardent Press, 2014.

Curious George Brigade. *Anarchy in the Age of Dinosaurs.* Combustion Books, 2012.

Flower Bomb. *No Hope, No Future: Let the Adventures Begin!* Warzone Distro, 2019

Insurgencies - A Journal on Insurgent Strategy. The Institute for the Study of Insurgent Warfare, 2014.

It's Still Today Here. Disutradarai oleh Anonim, diakses di Anarchy.Tube, 2022.

Shahin. *Nietzche and Anarchy*. Elephant Editions, 2016.

Wolfi Landstreicher. *Against the Logic of Submission.* 2005.

Tentang Penerjemah

Rifki Syarani Fachry, penyair kelahiran Ciamis, 1994. Buku puisinya *Akheiron* terbit di Philadelphia, diterbitkan oleh Ethel.